

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 7, Agustus 2023, Halaman 143-149
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8195118>

Revitalisasi Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam Paradigma Baru Kurikulum Merdeka

Farizatul Qamariyah¹, Novy Eurika^{2*}, Anisa Faradila³

^{1,3}Pendidikan Profesi Guru Universitas Muhammadiyah Jember, Jawa Timur

²Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Jember, Jawa Timur

Email: ^{2*}eurika@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Sistem Among adalah suatu pendekatan untuk mendidik anak yang berpusat pada kemerdekaan dan kebebasan peserta didik untuk tumbuh dan belajar sesuai kodratnya. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa merdeka, sehingga peserta didik dapat merdeka dan lebih berani dalam belajar sesuai dengan kehendaknya. Saat ini, Sistem Among mulai dilupakan karena pendidikan Indonesia berkembang secara modern dengan mengaplikasikan pendidikan asing. Fenomena tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi tidak persuasif dan edukatif, sehingga perlu adanya revitalisasi Sistem Among melalui kurikulum merdeka agar dapat membawa perubahan dan menjawab tantangan zaman. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan studi pustaka. Berdasarkan studi pustaka dan hasil refleksi selama praktik Pengenalan Pengalaman Lapangan, Sistem Among dapat diterapkan kembali melalui kurikulum merdeka, yang mana kurikulum ini mengusung konsep merdeka belajar dengan materi yang fleksibel dan esensial, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan sesuai dengan minat bakat, dan potensi peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu cara dalam menghidupkan kembali Sistem Among dalam pendidikan. Kemerdekaan peserta didik dalam mengembangkan minat, bakat, serta potensinya dapat terfasilitasi melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Keywords: *Sistem Among; Revitalisasi; Kurikulum Merdeka*

Abstract

The Among system is a way of educating children based on the independence and freedom of students so that they can grow according to their personal nature. The among system can create an independent spirit, so students can be independent and more courageous in learning according to their wishes. Currently, the among system is starting to be forgotten because Indonesian education is developing in a modern way by applying foreign education. This phenomenon causes learning to be not persuasive and educative, so it is necessary to revitalize the among system through an independent curriculum so that it can bring change and respond to the challenges of the times. This type of research used is qualitative research literature study. The results of the study show that the among system can be reapplied through the independent curriculum, in which this curriculum carries the concept of independent learning with flexible and essential material, student-centered learning, and in accordance with the interests, talents and potential of students. Differentiated learning is one way to revive the among system in education. Learning facilitates the needs of students, so that students can develop their interests, talents and potential independently.

Keywords: *Among System; Revitalization; Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Setiap bangsa mempunyai strategi untuk membangun masyarakat yang adil dan beradab melalui pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Sistem pendidikan adalah cara bangsa membangun sumber daya manusia, mempertahankan warisan budaya, dan menumbuhkan jati diri sebagai negara yang berdaulat dan bermartabat (Sari et al., 2020). Pembangunan pendidikan tidak lepas dari tokoh-tokoh yang berjuang untuk pendidikan, di antaranya Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara adalah seorang aktivis yang telah membantu membangun pendidikan di Indonesia dan telah berkontribusi pada menjadi pelopor bagi pendidikan Indonesia dan telah memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan. Gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan adalah Sistem Among, yang pertama kali diterapkan melalui pendidikan Taman Siswa. Sistem ini unggul dalam pendidikan di Indonesia untuk menghadapi persaingan pendidikan secara internasional (Susanto & Jaziroh, 2017).

Sistem Among berasal dari bahasa Jawa, “mong” atau “momong”, yang artinya “mengasuh anak”. Among mengacu pada peserta didik yang menjadi tujuan utama dan pendidik yang berperan sebagai fasilitator untuk menuntun dengan kasih sayang, kepedulian, dan kemandirian (Irawati et al., 2022). Pamong dalam Sistem Among adalah seorang pendidik yang mendidik dan mengajarkan anak dengan kasih sayang sepanjang waktu. Sistem Among memiliki tujuan untuk mendukung perkembangan anak menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat secara fisik dan mental (Dewantara, 1977). Harapannya melalui pendekatan ini, anak-anak akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan negara dan manusia secara keseluruhan. Sistem Among menjadi metode yang tepat untuk pendidikan karena metode pengajarannya berlandaskan pada asih, asah, dan asuh (*care and dedication based on love*) (Halqi et al., 2022). Anak-anak didik untuk menguasai ilmu dan didorong untuk mampu memanfaatkannya dalam masyarakat, melalui pelaksanaan Sistem Among yang didukung oleh cipta, rasa, dan karsa (Nur Wangid, 2019).

Kurikulum menjadi jalan dalam membangun pendidikan dan perencanaan proses pembelajaran. Kurikulum sebagai instrumen dalam menuntun suatu proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 19 menjelaskan Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut (Presiden Republik Indonesia, 2003). Pembaruan kurikulum telah banyak dilakukan dalam perkembangan kurikulum Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pergantian kekuasaan pemerintah dan perubahan serta perkembangan zaman. Kurikulum diawali 1947 yang disebut dengan rencana pelajaran. Tahun 1964 mengalami perombakan dan berganti lagi pada 1968. Kurikulum dilanjutkan lagi pada kurikulum 1973, 1975, 1985, 1994, 1997, yang bertepatan dengan orde baru. Tahun 2004 terjadi pergantian kurikulum yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang bersifat sentralisasi. Tahun 2006 pada era reformasi kurikulum berganti menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tahun 2013 mengalami perombakan lagi menjadi Kurikulum 2013 yang berfokus untuk meningkatkan dan menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Soleman, 2020).

Pendidikan Indonesia semakin berkembang seiring perkembangan zaman yang semakin modern dan adanya pengaruh budaya asing. Hal ini menyebabkan eksistensi dari Sistem Among menjadi terabaikan dan terlupakan. Faktanya Sistem Among dapat diterapkan meskipun zaman semakin modern karena konsepnya memerdekakan anak berkembang sesuai dengan kodratnya bukan memaksakan anak untuk belajar. Urgensi penerapan Sistem Among sangat penting dalam pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan dapat berjalan secara

optimal ketika didukung dengan kondisi yang persuasif dan edukatif (Firdiansah, 2013). Sistem Among merupakan bentuk nyata untuk menciptakan suasana pendidikan dan pembelajaran yang persuasif dan edukatif.

Kurikulum Merdeka merupakan perkembangan tentang konsep pendidikan yang berasal dari gagasan Ki Hadjar Dewantara. Kurikulum Merdeka diharapkan mampu membawa perubahan yang dapat menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. Penerapan kurikulum Merdeka diharapkan dapat memaksimalkan potensi dan kemampuan peserta didik (Rahayu et al., 2022). Hal ini dikarenakan peserta didik secara mandiri akan memperoleh pengetahuan yang kritis, berkualitas, dapat dicapai, dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pembaruan kurikulum melalui Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghidupkan kembali sendi-sendi Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam memerdekakan anak sesuai kodratnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengambil kajian berdasarkan data yang terkumpul, menggunakan teori yang ada sebagai bahan untuk memperjelas fenomena. Studi pustaka ini mengambil informasi dari berbagai sumber, sehingga dapat memberikan interpretasi baru terkait topik yang sedang dikaji. Pengumpulan data berasal dari berbagai sumber yang valid, seperti buku, peraturan pemerintah, panduan resmi terkait penerapan Kurikulum Merdeka, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan sumber lain yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Soewardi Suryaningrat dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara lahir pada 2 Mei tahun 1889. Ki Hadjar Dewantara melakukan perjuangan di bidang pendidikan dan politik. Kontribusi Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan Indonesia sangat besar. Perjuangan tersebut membuat pemerintah Indonesia memberikan penghormatan dengan berbagai jabatan dalam struktur pemerintahan Indonesia, salah satunya menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1950. Taman Siswa merupakan sekolah yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara untuk menerapkan pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan. (Dwi Astuti & Arif, 2021). Ki Hadjar Dewantara memiliki keprihatinan terhadap pandangan pendidikan di Indonesia yang masih terpengaruh oleh pola pendidikan kolonial Belanda. Adanya fenomena tersebut membuat Ki Hadjar Dewantara mencetuskan sebuah konsep berupa Sistem Among (Wiryopranoto et al., 2017).

Sistem Among berbasis kekeluargaan dan berlandaskan pada dua sendi, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Kodrat alam menjadi prasyarat untuk mencapai kemajuan secara optimal dan efisien. Kondisi tersebut dapat berjalan dengan menghormati kodrat alam setiap individu. Selain itu, kemerdekaan menjadi penting agar anak-anak dapat mengembangkan potensi lahir dan batin. Hal ini bertujuan agar anak dapat memiliki kepribadian yang kuat dan bertindak secara independen. Istilah guru atau pendidik dalam Sistem Among disebut dengan “pamong” yang bertugas untuk mengajar dan mendidik anak (Jumiarti, 2023). Hakikat guru pamong adalah sebagai guru, pendidik yang membentuk dan membina cipta-rasa-karsa anak atau peserta didik senafas-seirama dengan kodrat, bakat, dan pembawaan peserta didik. Pamong juga berperan sebagai pembina jiwa merdeka, bersahaja, insan budaya yang berintegritas melalui teladan konkrit dari Trilogi kepemimpinan (Marliani & Djadjuli, 2019).

Trilogi kepemimpinan terdiri atas *Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madyo Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani* (Mudana, 2019). *Ing Ngarso Sung Tulodho* berarti seorang pemimpin harus dapat melalui sikap dan perbuatannya, menjadikan dirinya pola panutan dan

diikuti orang yang dipimpinnya. Pemimpin harus mampu menjadi pamong dan memberikan keteladanan dengan bertutur kata dan bertingkah laku baik agar menjadi panutan. *Ing Madyo Mangun Karso* yang berarti pemimpin harus dapat membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi bagi orang yang dibimbingnya. Seorang pemimpin harus mampu untuk menggerakkan, memotivasi, dan mengatur sumber daya yang ada. *Tut Wuri Handayani* berarti seorang pemimpin harus mampu mendorong orang yang diasuhnya untuk berjalan di depan dan sanggup untuk bertanggung jawab. Pemimpin berada di barisan belakang untuk memberikan dorongan kepada orang yang dipimpinnya untuk terus maju, menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain (Soeratman, 1989). Semboyan ini menjadi perantara agar membentuk generasi yang mandiri dan mendorong peserta didik agar menjadi orang yang berhasil dalam menggapai cita-citanya.

Konsep merdeka belajar dalam dunia pendidikan sedang menjadi perbincangan hangat dan ramai diberitakan diberbagai forum diskusi akademisi. Konsep yang diberi judul “Merdeka Belajar” diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Konsep Merdeka Belajar merupakan konsep yang lahir dari buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara (Noventari, 2020). Merdeka belajar berfokus pada asas kemerdekaan dalam menerapkan materi yang esensial dan fleksibel sesuai dengan minat, kebutuhan, dan karakteristik dari siswa. Konsep merdeka belajar dituangkan dalam Kurikulum Merdeka. Peserta didik disiapkan untuk menjadi manusia dengan pribadi yang produktif, kreatif, dan inovatif melalui Kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran dirancang untuk berpusat pada peserta didik (Setiawan & Pujiono, 2022).

Pembelajaran berpusat pada peserta didik dapat diterapkan melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan konsep filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik baik dari segi kesiapan belajar, gaya belajar, maupun profil belajarnya (Ayu Sri Wahyuni, 2022; Herwina, 2021; Wahyuningsari et al., 2022). Aspek pendekatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pendidik memodifikasi materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Diferensiasi proses merupakan proses peserta didik mengolah ide dan informasi, yaitu bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi yang menentukan pilihan belajar peserta didik. Diferensiasi produk merupakan diferensiasi peserta didik dalam menunjukkan hal yang telah dipelajari (Herwina, 2021). Keberagaman produk hasil belajar yang disajikan oleh peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh gaya belajar peserta didik. Gaya belajar visual cenderung suka menulis, mencatat, atau menggunakan gambar. Gaya belajar auditori cenderung suka berbicara, mendengarkan, atau berbasis suara. Gaya belajar kinestetik cenderung suka bergerak dan mendemonstrasikan. (Herwina, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi ini bukan hal baru, tetapi pengaplikasiannya dalam pembelajaran masih jarang dilakukan.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi diterapkan pada pembelajaran Biologi kelas XI di SMA Negeri 2 Bondowoso. Hal ini bertujuan untuk menerapkan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara yang juga selaras dengan konsep Kurikulum Merdeka. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan diferensiasi konten pada praktik pembelajaran Mandiri 2 materi Sistem Reproduksi sub materi Sistem Reproduksi Wanita dan Gangguan Sistem Reproduksi Wanita. Kesiapan belajar menjadi dasar pengelompokan peserta didik. Peserta didik dikelompokkan secara heterogen, yang mana setiap kelompok terdiri atas peserta didik mulai berkembang, sudah berkembang, berkembang, dan mahir. Peserta didik yang berkembang dan mahir dapat memberikan pemahaman materi kepada temannya yang belum memahami materi, sehingga terjadi kegiatan tutor sebaya. Peserta didik disajikan Lembar kerja Peserta Didik (LKPD) dengan konten yang berbeda, yaitu organ reproduksi wanita gangguan sistem reproduksi

wanita, siklus menstruasi dan gangguan, oogenesis dan gangguan sistem reproduksi wanita, proses kehamilan dan gangguan sistem reproduksi wanita, dan proses menyusui dan gangguan sistem reproduksi wanita. Pendidik mengelompokkan peserta didik menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok diberi kebebasan untuk memilih konten yang ingin dipelajari dan mendiskusikan permasalahan pada LKPD. Pendidik melakukan pembimbingan kepada setiap kelompok agar peserta didik dapat memahami materi dan menganalisis permasalahan secara komprehensif. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan dan kelompok lain memberikan tanggapan/pertanyaan. Pembelajaran tersebut menerapkan Sistem Among dalam pendidikan karena pendidik memerdekakan peserta didik untuk memilih materi yang ingin mereka pelajari. Pemahaman terhadap materi yang tidak mereka pilih dapat diperoleh ketika kelompok lain mempresentasikan hasil diskusinya. Pembelajaran juga diarahkan pada materi-materi kontekstual agar peserta didik dapat menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari dan berguna bagi masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memiliki tantangan dalam persiapan dan penyesuaian agar perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Tantangan tersebut dapat dihadapi dengan dukungan pemahaman guru tentang aspek-aspek yang diperlukan dalam pembelajaran berdiferensiasi, seperti pemahaman peserta didik dan pembelajarannya, prinsip pengajaran dan asesmen, filosofi pendidikan Indonesia, dan design thinking. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan profiling peserta didik untuk mengetahui karakteristik peserta didik. Guru juga melakukan asesmen diagnostik mengenai kesiapan belajar peserta didik untuk mengetahui kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik dijadikan sebagai dasar penyusunan perangkat pembelajaran menggunakan langkah design thinking, yaitu *emphatize, define, ideate, prototype, dan testing*. Perangkat pembelajaran dan asesmen disusun sesuai dengan capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dan menerapkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang konsep Sistem Among.

Hal yang dirasakan ketika menghidupkan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara melalui pembelajaran yaitu perasaan bahagia karena dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik untuk belajar. Peserta didik memiliki kebebasan untuk mengeksplor diri, mengembangkan potensi, minat, dan bakatnya selama pembelajaran. Guru menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk membimbing peserta didik agar mendapatkan pengalaman dan pemahaman secara komprehensif dan kontekstual. Peserta didik dapat menerapkan materi dalam kehidupan nyata karena materi berhubungan dengan keadaan sekitar dan pengalaman peserta didik.

KESIMPULAN

Nilai-nilai dari Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dapat diaplikasikan dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Sebenarnya hakikat pendidikan melalui Sistem Among adalah memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada anak-anak agar mereka dapat tumbuh sesuai dengan kodrat mereka. Hal ini selaras dengan esensi dari Kurikulum Merdeka, yang mana pendidikan berfokus pada esensi belajar. Peserta didik memiliki potensi, minat, dan bakat yang unik serta berbeda satu sama lain. Adanya Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik mengembangkan potensi sesuai dengan keunikan individualnya, sehingga mereka dapat mencapai kemajuan yang optimal dalam pembelajaran mereka. Salah satu pendekatan yang digunakan guna menerapkan Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Peserta didik diberikan kesempatan belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka agar dapat mencapai hasil yang lebih baik. Setiap anak memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengejar minatnya sendiri, sambil tetap menerima dukungan dan bimbingan dari pendidik yang diperlukan untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan mereka.

Referensi

- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Dewantara, K. H. (1977). *Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa*.
- Dwi Astuti, K., & Arif, M. (2021). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di Era Covid 19. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 202–207. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i2.345>
- Firdiansah, F. (2013). Pendekatan Sistem Among Pada Proses Pembelajaran Di Smk Taman Siswa Kediri Tahun 2006 – 2012/2013 Dalam Dinamika Modernisasi. *AVATARA, E-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(3), 607–614.
- Halqi, M., Muliadi, A., Yusuf, Y., & Mahsul, A. (2022). Pendidikan Sistem Among dalam “Tasrih Wasiat Renungan Masa” Karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1. *Multi Discere Journal*, 1(1), 31–40.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015–1025. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>
- Jumiarti, D. N. (2023). Penerapan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Merdeka Belajar Di Taman Siswa 1922-1932. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 243–252. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4465>
- Marliani, L., & Djadjuli, R. D. (2019). Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Di Era Globalisasi. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(2), 74. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v10i2.1654>
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Nur Wangid, M. (2019). Prokrastinasi akademik: perilaku yang harus dihilangkan. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 2(2), 235–248. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v2i2.10772>
- Presiden Republik Indonesia. (2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. In *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis* (Vol. 2, Issue 1, pp. 39–45).
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Sari, L., Asiyah, S., Murjainah, & Wardiah, D. (2020). Studi Kemampuan Berpikir Spasial Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 2 Muara Pinang. *Jurnal Swarnabhumi*, 5(1), 63–68.
- Setiawan, S. A., & Pujiono, A. (2022). Konsep Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara pada Kurikulum Merdeka dan Implementasinya dalam PAK di Sekolah. *EKLESIA*, 1(1), 45–56.
- Soeratman, D. (1989). *Ki Hajar Dewantara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- Soleman, N. (2020). Dinamika Perkembangan Kurikulum Indonesia. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–14.

- Susanto, Y. H., & Jaziroh, A. (2017). Pemahaman dan Penerapan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara pada Usia Wiraga. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 119–127. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.4463>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529–535. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., D., M., & Tangkilisan, Y. B. (2017). Ki Hajar Dewantara pemikiran dan perjuangannya. In *Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 1).